

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga ditunjang oleh meningkatnya beberapa sektor perekonomian yang hingga saat ini terus berjalan dan berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat merupakan hal yang sangat diprioritaskan pemerintah sendiri. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi keadaan perekonomian semakin stabil dan juga berdampak pada masyarakat. Di Indonesia salah satu sektor perekonomian yang menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi tersebut yaitu sektor industri. Saat ini sektor industri di Indonesia sangat gencar dalam pengembangannya. Bahkan sektor industri ini membawa Indonesia terjun kedalam dunia perdagangan internasional.

Pada dasarnya perdagangan internasional timbul dikarenakan faktor keinginan memperluas pemasaran komoditi ekspor, menambah penerimaan devisa, adanya permintaan, adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan suatu komoditi tertentu, adanya perbedaan dalam kemampuan teknologi dan lain sebagainya. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua bagian yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lainnya, sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa yang dihasilkan dari negara lain. Melalui perdagangan internasional kegiatan ekspor impor dapat terorganisir dengan baik. Kegiatan ekspor suatu barang pada daerah yang memiliki komoditi yang unggul merupakan penunjang kemajuan pada daerah itu sendiri.

Kelapa sawit merupakan hasil komoditi perkebunan yang dimana salah satu pengolahannya menjadi minyak sawit mentah *Crude Palm Oil (CPO)* atau minyak sawit CPO lainnya. Minyak sawit merupakan sumber minyak nabati yang banyak digunakan. Salah satu kegunaan minyak sawit yaitu sebagai bahan baku oleokimia yang mempunyai banyak keunggulan dibanding dengan bahan baku minyak bumi yang sulit untuk diperbaharui. Mempunyai banyak keunggulan inilah menjadikan minyak sawit sebagai komoditas perkebunan yang banyak diekspor. Berikut ini adalah beberapa perkembangan komodikiti perkebunan Indonesia yang diekspor keberbagai negara.

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia

Tahun	Nama Komoditas Perkebunan				
	Karet	Minyak Sawit	Kelapa	Kakao	Tebu
	Volume Ekspor (ton)				
2008	2.283.158	14.290.687	1.080.068	515.523	945.859
2009	1.991.533	16.829.205	992.766	535.236	496.341
2010	2.351.915	16.291.856	1.045.317	552.880	468.908
2011	2.556.233	16.436.202	1.199.752	410.257	528.667
2012	2.444.503	18.850.836	1.651.624	387.790	388.112
2013	2.701.995	20.557.976	1.295.442	414.092	538.284
2014	2.623.471	22.892.224	1.711.603	333.679	939.853
2015	2.630.313	26.467.564	1.826.310	355.321	443.437
2016	2.578.791	22.761.814	1.564.260	330.029	426.458
2017	2.991.909	27.353.337	1.875.215	354.752	449.546

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ekspor minyak sawit dapat dikatakan tampak unggul dari beberapa komoditi lainnya. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya permintaan minyaksawit keberbagai negara. Permintaan ekspor yang meningkat disertai kegiatan produktivitas yang semakin menunjang menjadikan

Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit. Sehingga saat ini ekspor minyak sawit Indonesia telah merambak keberbagai negara. Berikut adalah beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia dimana yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Volume ekspor minyak sawit Indonesia menurut negara tujuan

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018
	Volume Ekspor (ton)			
China	3.613.813	2.726.135	3.144.537	3.576.818
Singapura	177.559	714.498	610.389	424.533
Malaysia	578.284	505.502	759.792	6.344.080
India	1.917.041	5.416.976	7.319.883	6.344.080
Pakistan	2.281.579	2.096.001	2.182.451	2.445.062
Bangladesh	1.131.882	925.266	12.292.323	1.402.282
Sri Lanka	40.601	2.483	5.652	15.768
Japan	90.126	90.126	557.547	136.829
Germany	58.988	214.818	1.805.731	134.986
Tanzania	152.355	169.724	329.141	313.851
Netherland	139.579	693.967	1.162.784	1.102.329
Italy	63.351	912.943	1.065.198	886.963
Spain	26.867	1.111.135	1.144.958	1.164.084

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tujuan ekspor minyak sawit Indonesia bukan hanya mencakup di ASIA tetapi juga diluar ASIA. Negara German, Tanzania, Netherland, Italy, Spain merupakan negara-negara diluar ASIA yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia. Negara China, India dan pakistan merupakan negara unggulan yang menjadi negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia.

Perkembangan ekspor minyak sawit tidak terlepas dari perubahan eksternal, baik dari tingkat harga maupun nilai tukar rupiah itu sendiri. Pada pasar domestik

fluktuasi harga sangat mempengaruhi tingkat konsumsi dan produksi minyak sawit dunia. Perubahan pada struktur harga pasaran minyak sawit internasional akan mempengaruhi permintaan minyak sawit itu sendiri. Selain itu, fluktuasi harga minyak sawit internasional juga berpotensi mempengaruhi produksi dan penawaran ekspor minyak sawit Indonesia sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara umum. Berikut mengenai pergerakan harga minyak sawit internasional yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Rata-rata harga minyak sawit 2010-2019

NO	Tahun	Harga Minyak Sawit Internasional (USD/MT)	Harga Minyak Sawit Domestik (Kg/Rp)
1	2010	884.92	7800.97
2	2011	1068.05	8888.36
3	2012	857.81	8601.22
4	2013	936.45	8686.76
5	2014	976.30	8877.62
6	2015	577.14	7469.38
7	2016	669.76	8538.61
8	2017	715.22	8947.29
9	2018	569.37	7868.75
10	2019	530.28	7086.92

Sumber: Indexmundi, diolah (2020)

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa harga minyak sawit internasional mengalami perubahan pada tiap tahunnya. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi titik ukur dan pertimbangan dalam kegiatan ekspor.

Perubahan pada nilai tukar (KURS) juga dapat merubah harga relatif suatu barang dan jasa menjadi lebih mahal atau bahkan lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau mendorong ekspor. Perubahan pada posisi ekspor inilah yang kemudian berguna

untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Saat nilai tukar suatu negara mengalami kenaikan mendorong negara tersebut untuk lebih meningkatkan ekspor hal ini dikarenakan dapat meningkatkan pendapatan. Akan tetapi, pada saat nilai tukar suatu negara mengalami penurunan sehingga menyebabkan nilai harga menurun hal ini mengakibatkan nilai ekspor juga menurun. Dengan demikian pergerakan nilai tukar sangat berkaitan dengan permintaan ekspor minyak sawit. Berikut tabel mengenai pergerakan nilai tukar (kurs)

Tabel 1.4 Kurs transaksi Bank Indonesia tahun 2010-2019 (USD)

NO	Tahun	Rata-Rata Nilai Tukar atau Kurs Dolar AS terhadap Rupiah (Rp)
1	2010	9132,302
2	2011	8819,81
3	2012	9762,411
4	2013	10517,02
5	2014	11928,05
6	2015	13457,22
7	2016	13374,48
8	2017	13447,75
9	2018	14308,18
10	2019	14218,31

Sumber: Bank Indonesia, diolah (2020)

Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pergerakan kurs dari tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi atau berubah-ubah sehingga nilainya tidak menetap. Fluktuasi inilah sehingga menimbulkan masalah dan perhatian tersendiri dalam kegiatan ekspor.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang aktif dalam mengekspor minyak sawit ke berbagai negara. Diiringi dengan semakin tingginya permintaan

minyak sawit hal ini menjadi penunjang Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit. Sumber daya alam yang memadai dan juga semakin tingginya permintaan minyak sawit membawa Indonesia mampu bersaing dipergadangan Internasional. Berikut ini adalah perkembangan volume ekspor minyak sawit Indonesia dari tahun 2010-2019.

Tabel 1.5 Perkembangan volume ekspor minyak sawit Indonesia 2010-2019

No	Tahun	Volume Ekspor (ton)
1	2010	16.291.856
2	2011	16.436.202
3	2012	18.850.836
4	2013	20.577.976
5	2014	22.892.387
6	2015	26.467.564
7	2016	22.761.814
8	2017	27.353.714
9	2018	27.898.875
10	2019	36.175.429

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa permintaan ekspor minyak sawit dari tahun 2010 sampai 2019 berturut-turut tiap tahunnya mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2016 ekspor minyak sawit mengalami goncangan penurunan ekspor. Namun pada tahun berikutnya 2017-2019 ekspor minyak kelapa sawit meningkat kembali bahkan mencapai 36.175.429 ton.

Dengan demikian difokuskan beberapa faktor yang dapat berdampak terhadap permintaan ekspor komoditas sawit diantaranya yaitu harga dan nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2018) menunjukkan bahwa fluktuasi atau perubahan pada harga minyak sawit dunia memberikan dampak atau pengaruh

terhadap kinerja volume ekspor minyak sawit dan perekonomian Indonesia. Fajar et al., (2017) menunjukkan bahwasannya perubahan pada nilai tukar dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan kinerja ekspor diperdagangan internasional.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang dampak dari harga dan nilai tukar terhadap permintaan eksport minyak sawit masih menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya kesenjangan hasil penelitian (*gap*). Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huda & Widodo (2017) menghasilkan penelitian yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang bahwa variabel harga CPO internasional, nilai tukar rupiah, *Term of Trade* dan produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor CPO. Ewaldo (2015) menghasilkan penelitian bahwa secara simultan harga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor akan tetapi secara parsial nilai tukar (*kurs*) menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardy et al., (2015) bahwasannya hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh harga CPO dunia terhadap ekspor CPO Indonesia tidak signifikan secara negatif sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor CPO Indonesia berpengaruh signifikan secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita & Wibowo (2019) juga menunjukkan hasil yang berbeda bahwasannya harga dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai fenomena perkembangan minyak sawit hingga diekspor keberbagai negara dan fenomena-fenomena perubahan pada

harga minyak sawit internasional dari tahun 2010 sampai 2019 dan perubahan-perubahan nilai tukar dari tahun 2010 sampai 2019 sehingga menimbulkan kesenjangan (*gap*) terhadap ekspor minyak sawit. Berdasarkan hal tersebut untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam skripsi ini yaitu “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Sawit di Indonesia“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu:

- 1.2.1 Apakah harga minyak sawit internasional berpengaruh terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia?
- 1.2.2 Apakah nilai tukar (KURS) berpengaruh terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan mengenai fenomena kejadian yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga minyak sawit internasional terhadap permintaan ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia
- 1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar (KURS) terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai acuan bagi mahasiswa yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak sawit. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya selain itu juga dapat sebagai pengembangan teori yang sudah ada.

1.4.2 Manfaat praktis

Sabagai bahan masukan bagi pemerintah dan juga pihak lainnya seperti perusahaan swasta agar lebih meningkatkan volume ekspor dan memperhatikan pergerakan nilai tukar dan harga sawit internasional.

1.4.3 Manfaat kebijakan

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pihak lainnya seperti perusahaan swasta dalam mengambil kebijakan mengenai peningkatan volume ekspor minyak sawit. Dan juga sabagai bentuk pertimbangan dan perhatian pemerintah terhadap perkebunan kelapa sawit karena bahan baku minyak ini yaitu kelapa sawit.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penulisan teratur dan terarah pada permasalahan, peneliti memberikan batasan dan ruang lingkup dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak sawit di Indonesia. Dimana permintaan tersebut terkait dengan ekspor minyak sawit. Penelitian ini fokus pada pengaruh tingkat permintaan ekspor terhadap harga minyak sawit internasional dan

nilai tukar. Metode yang digunakan dalam menganalisis yaitu regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data time series selama dari tahun 2010-2019 yang dimana dalam menganalisis ini menggunakan data tahunan yang bersumber dari beberapa lembaga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan internasional

2.1.1.1 Definisi perdagangan internasional

Dalam kegiatan ekspor tidaklah terlepas dari istilah perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan ini mencakup hubungan antar negara bukan lagi dalam negeri. Dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara harus melewati batas-batas negara yang dimana memiliki aturan-aturan yang berbeda. Salain itu perbedaan bahasa, mata uang, timbangan dan taksiran harga dan hukum perdagangan juga merupakan komponen dari perdagangan internasional yang harus dilalui.

Menurut Sukirno (2016) perdagangan internasional yaitu perdagangan yang dilakukan antar negara guna untuk mendapatkan kebutuhan dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Perdagangan internasional sendiri mencakup dua kegiatan yaitu ekspor dan impor.

Perdagangan Internasional begitu membantu negara-negara berkembang untuk bersaing dengan negara maju. Saat ini kebutuhan semakin meningkat tetapi tidak diimbangi dengan sumber daya alam yang dimiliki setiap negara. Sumber daya alam yang semakin menurun menjadi kendala sendiri dalam pemenuhan di negara tersebut. Jika itu terjadi maka ketersediaan barang yang diperlukan disetiap negara tidak mencukupi, maka dari itu perdagangan

internasional dapat menyelesaikan masalah dalam setiap negara (Salvatore, 2014).

Ahli ekonomi klasik menunjukkan bahwa kegiatan ekspor dan impor dapat memperluas pasar dan negara yang melakukan ekspor dapat memperoleh dana untuk melakukan impor barang lain yang termasuk barang modal guna untuk mengembangkan perekonomian tersebut agar lebih lanjut.

2.1.1.2 Teori perdagangan dari sisi merkantilisme

Dalam sektor perdagangan luar negeri kaum merkantilisme berpusat pada:

- a. Penumpukan logam mulia seperti emas, tujuannya yaitu untuk membentuk negara nasional yang kuat, membangun kekuatan militer yang lebih besar, makmur dan untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut.
- b. Nilai ekspor yang lebih besar jumlahnya dari pada impor hal ini menjadikan negara semakin kaya dan berkuasa. Negara cenderung merangsang ekspor dan membatasi impor khususnya impor barang-barang mewah (Salvatore, 2014).

2.1.1.3 Teori perdagangan berdasarkan keunggulan absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dimana suatu negara fokus memproduksi suatu komoditas unggul yang dimiliki oleh suatu negara akan tetapi negara lain tidak memiliki keunggulan tersebut. Hasil produksi tersebut diekspor ke negara yang tidak memiliki hasil produksi komoditas tersebut. Teori keunggulan absolut ini hanya menjelaskan perdagangan internasional secara kecil (Salvatore, 2014).

2.1.1.4 Teori perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo yang didasarkan atas beberapa asumsi yaitu antara lain perdagangan internasional terjadi antar dua negara dan hanya ada dua komoditas, perdagangan dilakukan secara bebas atau sukarela, tenaga kerja bersifat homogen dalam satu negara, tenaga kerja bergerak bebas di dalam negeri, tetapi tidak bebas dalam hubungan antarnegara, biaya-biaya produksi dianggap tetap (konstan), biaya transportasi tidak ada (nol), teknologi tidak berubah, teori nilai tenaga kerja (Salvatore, 2014).

2.1.1.5 Teori H-O (Heckscher-Ohlin) Teori Modern dalam Perdagangan Internasional

Kritikan tajam dan pukulan hebat dengan munculnya depresiasi yang cukup besar di tahun 1930-an terhadap teori klasik menjadi reaksi baru terhadap para ilmuwan. Kejadian inilah yang membuat Teori modern yang dikenal dengan teori H-O (Heckscher-Ohlin) muncul.

Teori H-O (Heckscher-Ohlin) mengasumsikan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang jumlah produksinya relatif murah dan berlimpah dan akan mengimpor suatu komoditas bila nilai produksi didalam negeri relatif mahal dan langka. Singkatnya, negara yang relatif kaya akan faktor tenaga kerja akan mengekspor komoditas yang relatif padat karya dan mengimpor komoditas yang relatif padat modal (Salvatore, 2014).

2.1.2 Harga

2.1.2.1 Definisi harga

Dalam kegiatan jual beli harga merupakan hal yang bukan asing lagi. Hal yang paling utama dalam kegiatan transaksi yaitu mengenai penentuan harga. Dengan harga-harga yang telah ditentukan penjual dan pembeli dengan mudah melakukan transaksi didalamnya.

Pengertian dari harga sendiri dapat didefinisikan sebagai berikut. Harga yaitu suatu nilai tukar dalam transaksi jual beli yang dimana bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Harga juga dapat diartikan nilai suatu barang yang dihitung berdasarkan pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan barang-barang tersebut. Istilah harga juga dapat digunakan untuk memberi nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Dalam ilmu ekonomi harga juga dapat dikaitkan dengan nilai jual atau beli suatu barang sekaligus sebagai variabel (Sukirno, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa harga yaitu nilai suatu barang yang bisa disamakan dengan uang atau barang lainnya yang dihitung berdasarkan pembayaran faktor-faktor produksi guna untuk memperlancar suatu transaksi.

2.1.2.2 Perubahan-perubahan pada harga

Dalam ekonomi Mazhab Klasik harga-harga dari semua barang dan jasa adalah fleksibel yaitu dapat dengan mudah berubah-ubah baik naik maupun turun sesuai dengan daya tarik antara permintaan dan penawaran. Ketidak

seimbangan didunia pasar merupakan penyebab utama terjadinya fluktuasi pada harga. Perubahan-perubahan pada harga dapat mempengaruhi permintaan suatu komoditas hal ini diterangkan dalam elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan merupakan suatu ukuran atau kuantitas yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga atau faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan suatu komoditas. Pengukuran ini guna untuk mengetahui apabila harga berubah seberapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta hal ini dengan asumsi *ceteris paribus* (Sugiarto et al., 2002)

2.1.3 Nilai Tukar (Kurs)

2.1.3.1 Definisi nilai tukar (Kurs)

Dalam kegiatan transaksi ekspor impor pergerakan kurs merupakan hal yang menjadi dasar perhatian dalam melakukan transaksi perdagangan Internasional. Perhatian tersebut guna agar dalam transaksi perdagangan tidak menimbulkan kerugian.

Menurut Salvatore (2014) nilai tukar perdagangan adalah rasio harga komoditas ekspor terhadap harga komoditas impor. Nilai tukar perdagangan ini sering disebut juga sebagai nilai tukar perdagangan komoditas atau barter neto.

Nilai tukar juga diartikan sebagai harga atau nilai suatu mata uang yang diukur dengan mata uang lainnya atau mata uang negara lain. Kurs mata uang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs juga didefinisikan sebagai

jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan guna untuk memperoleh satu unit mata uang asing atau mata uang negara lain (Sukirno, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang kemudian diukur dengan mata uang negara lain atau biasa dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh uang negara lain.

2.1.3.2 Sistem kurs

Sifat dari kurs sangat berpengaruh terhadap sifat permintaan dan penawaran pasar. Transaksi jual beli secara bebas di pasar dunia mengakibatkan kurs valuta asing berubah-ubah hal ini juga diiringi dengan perubahan permintaan dan penawaran. Salvatore (2014) dalam bukunya menegaskan bahwa terdapat dua sistem kurs yakni:

2.1.3.2.1 Sistem kurs yang berubah-ubah

Perubahan pada kurs ditentukan oleh pasar bebas dimana dapat mengalami dua bentuk perubahan yaitu efek perubahan permintaan dan perubahan penawaran.

2.1.3.2.2 Sistem kurs yang stabil

Pada umumnya kurs yang stabil muncul secara aktif dan pasif. Secara aktif yaitu dimana pemerintah menyediakan dana untuk menstabilkan kurs. Sedangkan secara pasif yaitu suatu negara menggunakan sistem standar emas dimana nilai mata uang negara tersebut dijamin oleh nilai seberat emas tertentu.

2.1.3.3 Penentuan pertukaran kurs

Penentuan nilai tukar mata uang asing dalam sistem pasar bebas dapat digambarkan dengan permintaan dan penawaran mata uang asing. Penentuan pertukaran kurs juga dilibatkan campur tangan dari pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk terhadap perekonomian. Dalam campur tangan pemerintah pertukaran kurs bergantung kepada kebijakan dan keputusan yang sesuai dengan tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian (Sukirno, 2016).

2.1.3.4 Perubahan-perubahan pada kurs

Fluktuasi berlebihan dan ketidakseimbangan dalam nilai tukar mata uang merupakan tantangan ekonomi internasional saat ini. Fluktuasi pada nilai tukar (kurs) menyebabkan blok-blok pada mata uang. Hal ini dikarenakan mata uang dollar, poundsterling, mark dan yen lebih mengalami fluktuasi. Untuk mencegah fluktuasi yang berlebihan atas kurs mata uang setiap negara sebagian besar pemerintah melakukan intervensi pasar valuta asing. Gejolak kurs yang terlalu besar dapat menyebabkan ketimpangan kurs antar negara sehingga hal ini dapat menghambat dan mempengaruhi perdagangan internasional (Salvatore, 2014).

2.1.4 Permintaan Ekspor

2.1.4.1 Definisi permintaan ekspor

Permintaan akan suatu komoditas berkaitan dengan interaksi antara penjual dan pembeli. Perdefinisi permintaan secara efektif yaitu permintaan yang wujud dalam suatu perekonomian yang didasari oleh kemampuan pembeli untuk membayar barang dan jasa yang akan dibeli dimana pembelian barang dan jasa tersebut meliputi rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan negara lain. Secara menyeluruh dalam sektor perekonomian terbuka permintaan bukan lagi mencakup dalam negeri tetapi juga luar negeri hal ini disebut dengan permintaan agregat. Permintaan agregat adalah nilai riil tingkat pengeluaran yang akan dilakukan dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga umum dimana yang dimaksud dengan harga umum yaitu harga yang ditetapkan dipasar bebas. Dimana yang dimaksud dari tingkat pengeluaran ini dibedakan kepada lima komponen yaitu konsumsi rumah tangga, investasi swasta dan pemerintah, pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor dan impor (Sukirno, 2016).

Komponen permintaan agregat pada perekonomian terbuka salah satunya yaitu mengenai ekspor. Ekspor sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan cadangan devisa negara juga pendapatan negara terutama untuk negara-negara berkembang demi mengejar ketertinggalan dari negara maju. Ekspor adalah suatu kegiatan perdagangan yang dimana barang dan jasa didalam negeri dijual atau dikirim ke negara-negara lain guna untuk mendapatkan keuntungan yang lebih (Sukirno, 2016).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa permintaan ekspor adalah keinginan suatu negara akan barang dan jasa yang masih dikategorikan

belum cukup terpenuhi terhadap negara yang memiliki barang dan jasa yang melimpah yang kemudian negara tersebut melakukan penjualan barang dan jasa terhadap negara yang membutuhkan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor

Konsep permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga.

Sugiarto et al., (2002) mengansumsikan faktor-faktor yang menjadi penentu permintaan suatu komoditas yaitu:

- a. Harga komoditas itu sendiri
- b. Harga komoditas lain yang berkaitan erat dengan komoditas tersebut.
- c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, citarasa masyarakat.
- d. Jumlah penduduk.
- e. Ramalan mengenai keadaan di masa mendatang, dll.

Sukirno (2016) bahwasannya dalam aspek makroekonomi faktor yang menentukan ekspor suatu negara yaitu bila barang tersebut diperlukan negara lain dan negara lain tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negaranya atau bisa dikatakan dengan adanya permintaan. Kegiatan permintaan ekspor suatu barang ini dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, kebijakan devaluasi dan pendapatan dunia. Selain itu, faktor lainnya yang menentukan kegiatan ekspor suatu negara yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk

mengeluarkan barang-barang yang mampu bersaing dalam perdagangan internasional dalam artian kualitas dari mutu barang tersebut mampu bersaing di pasaran luar negeri dan mampu memenuhi cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang diekspor.

Teori makro keynes mengansumsikan bahwa bila neraca pembayaran defisit maka akan mengakibatkan uang beredar dalam negeri akan berkurang dan dalam teori kuantitas mengakibatkan turunnya tingkat harga dalam negeri. Dengan hal ini ekspor akan terangsang karena tingginya harga diluar negeri relatif lebih besar dibanding dengan harga didalam negeri. Dalam teori ini suatu kegiatan ekspor terlaksana dan meningkat bila harga dipasaran luar negeri lebih besar dari pada harga didalam negeri (Boediono, 2013).

2.1.5 Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Ekspor

Salah satu faktor penting dalam menentukan ekspor suatu negara yaitu tingkat harga. Menurut Sukirno (2016) secara umum dapat dikatakan bahwa apabila harga barang-barang dalam suatu negara yaitu relatif murah maka akan meningkatkan nilai ekspor sebaliknya bila terjadi kenaikan harga maka akan menurunkan nilai ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Hal ini bila nilai ekspor menurun maka akan menurunkan pengeluaran agregat dan pendapatan nasional sehingga menimbulkan nilai impor yang meningkat.

Hukum permintaan menjelaskan hubungan antara permintaan suatu komoditas dengan harganya. Dalam hukum permintaan bahwasannya semakin turun harga suatu komoditas maka semakin bertambah jumlah komoditas tersebut yang diminta,

sebaliknya semakin naik harga suatu komoditas maka semakin berkurang komoditas tersebut yang diminta (Sugiarto et al., 2002).

Aisyah & Kuswanto (2017) mengemukakan bahwasannya harga CPO dunia pada mitra dagang berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh secara positif terhadap ekspor CPO Indonesia. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Iskandar (2018) menunjukkan bahwa fluktuasi atau perubahan pada harga CPO dunia memberikan dampak atau pengaruh secara signifikan terhadap kinerja volume ekspor kelapa sawit dan perekonomian Indonesia.

Teori Keynes mengansumsikan bahwa perubahan pada harga dan kurs berpengaruh secara luas terhadap perekonomian dalam negeri melalui kegiatan ekspor dan impor. Harga luar negeri yang relatif naik dan terus mengalami kenaikan akan menyokong sendiri kegiatan ekspor. Perubahan-perubahan pada harga suatu komoditi menjadi suatu titik fokus dalam hal kegiatan ekspor karena hal ini juga akan mempengaruhi pendapatan negara (Boediono, 2013).

Secara sistematis hubungan antara jumlah yang diminta (Q_D) dan harga (P) dapat dinyatakan sebagai $Q_D = F(P)$. Fungsi permintaan tersebut menyatakan bahwa jumlah komoditas yang diminta merupakan fungsi dari harganya. Secara umum hubungan antara harga dan jumlah komoditas yang diminta mempunyai sifat hubungan yang berlawanan arah yaitu negatif (Sugiarto et al., 2002).

2.1.6 Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Permintaan Ekspor

Nilai tukar (kurs) sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan mengekspor barang karena hal ini juga berdampak tersendiri terhadap pendapatan yang diperoleh. Jika

nilai tukar mata uang antara dua negara diketahui, maka dapat dihitung harga ekspor salah satu negara dalam mata uang negara lain.

Menurut Krugman & Obstfeld (2005) perubahan-perubahan kurs disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara dipasaran luar negeri terhadap mata uang negara lain. Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara dipasaran luar negeri terhadap mata uang negara lain. Bila nilai mata uang suatu negara mengalami depresiasi, nilai ekspor bagi pihak luar negeri menjadi makin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi makin mahal atau bisa dikatakan jika negara tersebut melakukan ekspor maka harga produk cenderung murah sebaliknya jika negara tersebut melakukan impor maka harga produk yang dibebankan cenderung mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah atau dapat dikatakan bila negara tersebut melakukan ekspor maka harga produk makin mahal sebaliknya jika negara tersebut melakukan impor maka harga produk makin murah.

Vilela & Ronald (2016) menunjukkan hasil bahwa secara serentak volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ekspor. Dan setelah negara-negara mengalami krisis ekonomi pengaruh nilai tukar terhadap ekspor sangat berpengaruh positif signifikan sehingga volatilitas pada nilai tukar sangat ditekankan guna untuk meningkatkan volume ekspor. Fajar et al., (2017) mengemukakan bahwasannya ekspor Indonesia ke Republik Rakyat Cina, Jepang,

India, Amerika Serikat dan Singapura secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar secara positif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memaparkan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah diteliti yang dimana disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Huda & Widodo, (2017) Determinan dan stabilitas ekspor <i>crude palm oil</i> Indonesia	Variabel independent: harga CPO internasional, nilai tukar, <i>Term of Trade</i> dan produksi. Variabel dependent: ekspor CPO. Menggunakan metode pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Harga CPO internasional terhadap tingkat ekspor CPO Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO dalam jangka pendek dan jangka panjang yang berkoefisien negatif dan signifikan dalam mempengaruhi ekspor CPO Indonesia. Variabel <i>Term of Trade</i> terhadap ekspor CPO dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif signifikan dalam mempengaruhi ekspor CPO Indonesia. Variabel produksi terhadap ekspor CPO dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki nilai positif dan signifikan dalam mempengaruhi ekspor CPO Indonesia.
Ewaldo (2015) Analisis ekspor	Variabel bebas: harga ekspor, nilai tukar dan produksi.	Secara simultan harga ekspor, nilai tukar dan produksi berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
minyak kelapa sawit di Indonesia	Variabel terikat: nilai ekspor. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	minyak kelapa sawit sedangkan secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.
Hardy et al., (2015) Analisis determinan ekspor <i>crude palm oil</i> (CPO) indonesia ke uni eropa	Variabel terikat: ekspor CPO. Variabel antara: harga ekspor CPO. Variabel bebas: nilai tukar rupiah, produksi CPO domestik, harga CPO dunia, pendapatan perkapita, produksi minyak makan, harga minyak mentah dunia. Menggunakan metode <i>Path Analysis</i> atau <i>Analysis of Moment Structure</i> .	Variabel nilai tukar rupiah dan produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO secara positif. Variabel harga minyak mentah dunia dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO secara negatif sedangkan variabel harga CPO dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor CPO. Variabel kurs dan produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga ekspor CPO sedangkan harga CPO dunia berpengaruh signifikan terhadap harga ekspor CPO. Variabel harga ekspor CPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO.
Nurmalita & Wibowo (2019) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India	Variabel bebas: harga minyak sawit internasional, nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat dan produksi. Variabel terikat: volume ekspor. Menggunakan	Secara serentak harga minyak sawit internasional, nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat dan produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Akan tetapi, secara parsial harga minyak sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	metode uji ECM (<i>Error Correction Model</i>) dan menggunakan OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).	berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit sedangkan produksi berpengaruh secara signifikan.
Aisyah & Kuswantoro, (2017) Pengaruh pendapatan, harga dan nilai tukar negara mitra dagang terhadap ekspor crude palm oil (CPO) indonesia	Variabel independent: harga CPO mitra dagang, nilai tukar negara mitra dagang (kurs), dan GDP negara mitra dagang (GDP). Variabel dependent: ekspor <i>crude palm oil</i> (CPO) Indonesia. Metode yang digunakan analisis regresi berganda.	Variabel harga CPO mitra dagang berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap ekspor CPO Indonesia, dan nilai tukar mitra dagang berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor CPO Indonesia. GDP mitra dagang berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap ekspor CPO Indonesia.
Iskandar (2018) Dampak perubahan harga <i>crude palm oil</i> (CPO) dunia terhadap volume ekspor komoditas kelapa sawit dan perekonomian indonesia (pendekatan <i>vector</i>	variabel independent: harga CPO di pasar dunia. Variabel dependent: volume ekspor komoditas kelapa sawit dan perekonomian Indonesia yang diwakili oleh pertumbuhan ekonomi (PDB), laju	Fluktuasi atau perubahan pada harga minyak sawit dunia memberikan dampak dan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja volume ekspor minyak sawit dan perekonomian Indonesia. Perubahan harga CPO di pasar internasional meningkatkan volume ekspor komoditi kelapa sawit Indonesia yang berlangsung selama 15 bulan, berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama 15

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>autoregression analysis</i>)	inflasi (INF), nilai tukar riil rupiah (IDR) dan jumlah uang yang beredar (M1). Menggunakan metode analisis model <i>Vector Autoregressive (VAR)</i> dan pengujian <i>Impulse Response Function (IRF)</i> .	bulan, mendorong laju inflasi domestik selama satu tahun, meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri yang berlangsung selama 6 bulan, berdampak negatif terhadap nilai tukar riil rupiah selama 10 bulan.
Taufiq & Natasah (2019) Analisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas unggulan indonesia	Variabel bebas: nilai tukar. Variabel terikat: ekspor komoditas unggulan Indonesia antara lain CPO, karet dan tekstil. Menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dan diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0	Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas karet sedangkan volume ekspor pada komoditas minyak kelapa sawit dan tekstil nilai tukar tidak berpengaruh secara positif.
Fajar et al., (2017) Hubungan Nilai Tukar Terhadap Kegiatan Ekspor Manufaktur Pertanian Indonesia.	Variabel bebas: nilai tukar, PDB dan rasio harga. Variabel terikat ekspor manufaktur pertanian Indonesia. Metode yang digunakan yaitu	Perubahan pada nilai tukar dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan kinerja ekspor diperdagangan internasional. Pada penelitian ini ekspor dibagi ke dalam lima negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia, yaitu Republik Rakyat Cina,

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	metode <i>ordinary least square</i> (OLS).	Jepang, India, Amerika Serikat dan Singapura. Pada negara China adalah rasio harga yang memiliki efek signifikan negatif terhadap ekspor Indonesia, dan nilai tukar secara signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Ekspor ke India dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar untuk ekspor Indonesia dan rasio harga ekspor berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia. Ekspor ke Jepang dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar secara positif sementara rasio harga memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor ke AS adalah rasio harga yang memiliki hubungan negatif, dan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ke Singapura adalah rasio harga yang memiliki hubungan negatif.
Salami & Haron (2018) <i>Long-term relationship of crude palm oil commodity pricing under structural break.</i>	Variabel yang diuji yaitu harga minyak sawit CPO malaysia sebagai variabel bebas dan harga minyak sawit CPO pasar dunia sebagai variabel terikat.	Bahwa setelah mengalami struktural dalam seri harga CPO Malaysia tidak mempengaruhi efisiensi harga pasar dunia.

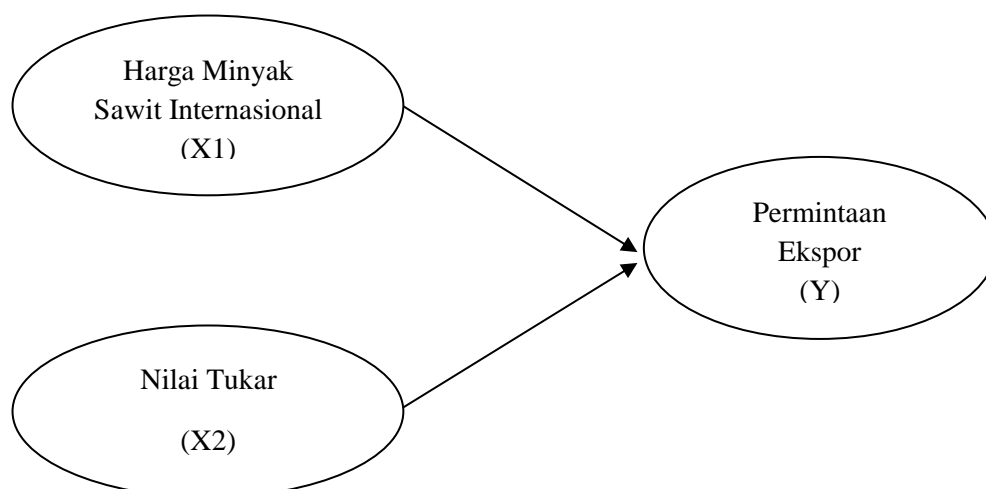
Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Menggunakan metode <i>Kointegrasi Johansen</i> , VECM, TAR dan model M-TAR	
Zakaria et al., (2019) <i>Demand for palm oil in the Balkans using Autogressive Distributed Lag (ARDL)</i> .	Variabel bebas: harga minyak sawit, PDB dan populasi. Variabel terikat: permintaan minyak sawit. Menggunakan metode Autoregressive Lag Didistribusikan (ARDL)	Hasil analisis menunjukkan negara-negara di Balkan hanya terdapat tiga negara yang mengimpor minyak sawit kenegara produsen (Indonesia dan Malaysia) yang berpengaruh yaitu negara Bulgaria, Kroasia Dan Yunani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang harga minyak sawit, PDB dan populasi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan minyak sawit di negara-negara balkan
Seng & Ahmad (2017) <i>Factors influencing Malaysian palm oil export demand in long-run and short run.</i>	Variabel bebas: harga ekspor, GDP dunia, stabilitas mata uang, kinerja ekonomi global, dan persaingan harga minyak kedelai. Variabel terikat: permintaan ekspor minyak sawit Malaysia. Dalam jangka pendek menggunakan metode Model <i>Error</i>	Dalam jangka panjang, GDP dunia berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit sementara variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan. Dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa semua faktor berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan permintaan ekspor minyak sawit kecuali pada variabel nilai tukar.

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Correction Mechanism</i> (ECM). Untuk jangka panjang menggunakan metode <i>Engle-Granger</i> (EG) uji kointegrasi</p>	
<p>Ramadhani & Santoso, (2019) <i>Competitiveness analyses of Indonesian and Malaysian palm oil exports.</i></p>	<p>Variabel yang diukur yaitu nilai ekspor pada periode 1 dan 2, persentase kenaikan total ekspor dunia dari periode 1 sampai 2. Metode yang digunakan adalah <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), <i>Symmetric Perbandingan Advantage</i> (RSCA) dan Konstan Share (CMS)</p>	<p>Perhitungan RCA dan RSCA menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki indeks positif. RCA dan RSCA indeks di Indonesia 2001-2014 lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Ini menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia lebih kompetitif dibandingkan Malaysia. Berdasarkan perhitungan CMS komoditas kelapa sawit Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat di pasar sementara Malaysia mengalami pertumbuhan stagnan. Secara keseluruhan, daya saing minyak sawit Indonesia adalah lebih tinggi dari Malaysia di lima negara pengimpor utama</p>
<p>Khalid et al., (2018) <i>Crude palm oil price forecasting in Malaysia:</i></p>	<p>Variabel bebas: harga minyak sawit CPO, harga minyak kedelai, nilai tukar, dan persediaan</p>	<p>Hasil utama mengungkapkan bahwa model ARIMAX adalah model yang paling akurat dan model yang paling efisien dibandingkan dengan ARDL dan ARIMA dalam meramalkan harga</p>

Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>econometric approach.</i>	minyak sawit CPO. Variabel terikat: permintaan minyak sawit CPO. Metode yang digunakan <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL), <i>Autoregressive Integrated Moving Average</i> (ARIMA) dan <i>Autoregressive Integrated Moving Average</i> (ARIMAX).	minyak sawit mentah. Dalam jangka panjang variabel terikat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas dengan kata lain variabel bebas memainkan peran penting dalam mempengaruhi pergerakan permintaan minyak sawit
Vilela & Ronald (2016) <i>Exchange rate volatility and exports: a panel data analysis.</i>	Variabel bebas: nilai tukar. Variabel terikat: volume ekspor. Menggunakan Metodologi estimasi GMM Sistem	Secara serentak nilai tukar dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ekspor. Setelah negara mengalami krisis ekonomi nilai tukar terhadap ekspor sangat berpengaruh positif signifikan sehingga volatilitas pada nilai tukar sangat ditekankan guna untuk meningkatkan volume ekspor.

2.3 Kerangka Konseptual

Minyak sawit merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan di Indonesia. Bahkan setiap tahunnya permintaan ekspor minyak sawit semakin meningkat. Permintaan ekspor minyak sawit sendiri dipengaruhi beberapa faktor yaitu harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2018) menunjukkan bahwa fluktuasi atau perubahan pada harga minyak sawit dunia memberikan dampak atau pengaruh terhadap kinerja volume ekspor minyak sawit dan perekonomian Indonesia, hal ini ditunjukkan bahwa *shock* satu standar deviasi variabel harga CPO dunia pada periode (triwulan) pertama berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kelapa sawit. Fajar et al., (2017) menunjukkan bahwasannya perubahan pada nilai tukar dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan kinerja ekspor diperdagangan internasional hal ini ditunjukkan bahwa perubahan pada nilai tukar secara signifikan berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia. Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptual yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan maka dapat ditarik suatu pernyataan sementara terhadap suatu masalah yang dihadapi dimana selanjutnya akan diuji kebenarannya. Pernyataan sementara tersebut meliputi:

- 2.4.1 Diduga harga minyak sawit internasional berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia
- 2.4.2 Diduga nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang dimana penelitian digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada berupa hubungan, perbedaan dan kesamaan antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan yaitu analisis dokumenter dan studi korelasi. Bagian ini peneliti juga menjelaskan mengenai beberapa komponen yang dimana komponen ini merupakan gambaran kesiapan peneliti. Komponen-komponen tersebut berupa pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan.

Pada bagian pendahuluan peneliti memaparkan mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan dan ruang lingkup penelitian. Dimana latar belakang tersebut mengenai cakupan keadaan perekonomian, timbulnya kegiatan ekspor, faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor, kesejangan (*gap*) yang terjadi pada variabel, gambaran umum penelitian. Dengan demikian terbentuk suatu rumusan masalah yang merupakan pokok permasalahan yang harus dipecahkan. Selanjutnya, tujuan dan manfaat penulisan merupakan suatu pencapaian yang harus diperoleh setelah melakukan penelitian agar penulisan penelitian ini lebih bermanfaat. Ruang lingkup pada penelitian merupakan batasan agar peneliti lebih fokus terhadap variabel-variabel yang diteliti agar penelitian lebih terarah.

Bagian tinjauan pustaka berisikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis. Teori-teori dan penelitian terdahulu merupakan acuan serta landasan yang dimana akan ditarik untuk dijadikan landasan mengenai hubungan antar variabel. Pada bagian kerangka konseptual berisikan gambaran ringkas mengenai variabel penelitian. Berdasarkan teori-teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual maka terbentuklah suatu hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut ditarik dugaan sementara yang dimana akan diuji kebenarannya.

Selanjutnya pada bagian metode penelitian membahas mengenai gambaran-gambaran analisis penelitian seperti desain penelitian, populasi dan sampel yang akan diambil sebagai penelitian, jenis-jenis data yang diambil, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, analisis data. Penelitian ini mengacu kepada metode penelitian literatur yang dimana meliputi metode pengumpulan, analisis dan penyajian data.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di negara Indonesia hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit. Indonesia telah mampu mengeksport minyak sawit ke berbagai negara bahkan dinegara-negara luar ASIA sesuai dengan adanya permintaan disetiap negara. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan merupakan negara agraris yang dimana masyarakatnya sebagian besar bercocok tanam dan berkebun yang tidak termakan oleh zaman. Hasil perkebunan yang melimpah khususnya kelapa sawit mendongkrak perkebunan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan di Indonesia. Hasil perkebunan inilah yang kemudian

diolah menjadi minyak sawit yang mendongkrak Indonesia sebagai salah satu negara eksportir terbesar minyak sawit dunia. Indonesia yang beriklim tropis dengan kelembapan udara, curah hujan yang cukup dan sinar matahari yang berlimpah setiap tahunnya menjadi penunjang keseburan tanaman kelapa sawit itu sendiri.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber objek pada studi penelitian. Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh kegiatan ekspor komoditi perkebunan di Indonesia yang kemudian diambil salah satu komoditi yaitu komoditi kelapa sawit yang sudah diolah menjadi minyak sawit guna untuk dijadikan sampel penelitian. Pengambilan komoditi yang dipilih untuk dianalisis dilakukan secara sengaja. Hal ini dikarenakan komoditi tersebut merupakan komoditi unggulan ekspor di Indonesia dan permintaannya semakin meningkat sehingga menarik untuk diteliti.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian atau perwakilan dari populasi yang diambil guna untuk diteliti. Sampel pada penelitian ini yaitu mengenai kegiatan permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia dimana yang diambil untuk dijadikan penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2019.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data pada penelitian bersifat data kuantitatif dan jenis data yang dikelompokkan berupa

data dokumenter. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau yang sebelumnya sudah diolah, sudah dikumpulkan sebelumnya atau laporan penelitian orang lain. Data kuantitatif yaitu data yang penyajiannya berupa angka atau bilangan. Data dokumenter merupakan data penelitian yang berupa laporan program yang telah disusun dan dibukukan (Tiro, 2004).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari website Publikasi Badan Pusat Statistik yang dapat diakses di alamat situs <https://www.bps.go.id>, Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan diakses dengan alamat situs ditjenbun.pertanian.go.id, Palm Oil Analytics dengan alamat situs <https://www.palmoilanalytics.com>, Bank Indonesia alamat situs <https://www.bi.go.id>, jurnal-jurnal penelitian yang dapat diakses di alamat situs <https://www.mendeley.com>, <https://doaj.org> dan <https://scholar.google.com/>, dan buku-buku seperti buku ekonomi, buku statistik dan buku ekonometrika.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji statistik F, uji statistik t, uji koefisien determinan dan uji asumsi klasik. Pada pengujian asumsi klasik hal-hal yang akan diujikan yaitu mengenai uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinieritas dan linieritas. Pada penelitian ini data dikelompokkan kedalam basis tahunan yang kemudian akan diuji secara bertahap.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan dokumenter. Dimana sumber-sumbernya telah diolah atau telah diteliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan secara berkala atau biasa disebut *time series*. Pengertian dari *time series* sendiri yaitu data yang dimana menggambarkan sebuah perkembangan suatu peristiwa dari waktu ke waktu (Tiro, 2004).

Pada permintaan ekspor minyak sawit teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan data dari publikasi badan pusat statistik dan kementerian pertanian direktorat jenderal perkebunan yang dapat diakses dialamat situs <https://www.bps.go.id> dan Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan diakses dengan alamat situs ditjenbun.pertanian.go.id diakses pada tanggal 25 february 2020 pukul 13.47 wita. Mengenai harga minyak sawit internasional data diperoleh dari Palm Oil Analytics dengan alamat situs <https://www.palmoilanalytics.com> yang diakses pada tanggal 23 february 2020 pukul 17.14 wita. Untuk nilai tukar (kurs) data diperoleh dari Bank Indonesia alamat situs <https://www.bi.go.id> yang di akses pada tanggal 28 february 2020 pukul 12.23 wita.

3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel dependent dan variabel ini biasa juga disebut sebagai variabel bebas. Variabel dependent yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent dimana variabel ini juga disebut sebagai variabel terikat

(Suliyanto, 2011). Variabel dependent pada penelitian ini yaitu permintaan ekspor minyak sawit. Variabel independent pada penelitian ini yaitu harga minyak sawit internasional dan nilai tukar (kurs).

Dalam penelitian ini pengoperasian variabel sangat diperlukan guna untuk memperlancar dalam proses analisis. Pengoperasian tersebut berdasarkan variabel yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Tolak Ukur
Permintaan ekspor	Suatu barang yang diminta atau dibeli konsumen dari luar negeri	Pergerakan volume ekspor dari tahun ke tahun	Ton
Harga minyak sawit internasional	Suatu nilai jual yang dimana telah ditetapkan diperdagangan internasional	Pergerakan harga minyak sawit internasional dengan asumsi harga rata-rata pertahun	Dolar AS per metrik ton (USD/MT)
Nilai tukar (kurs)	Nilai mata uang domestik yang kemudian diukur dengan nilai mata uang negara lain. Pengukuran nilai mata uang rupiah guna untuk memperoleh mata uang negara lain	Pergerakan rata-rata pertahun nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat	Rupiah (Rp)

3.8 Analisi Data

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji statistik F, uji statistik-t dan uji koefisien determinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis statistik deskriptif, uji analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji asumsi klasik normalitas, uji asumsi klasik multikolonieritas, uji asumsi klasik autokorelasi, uji asumsi klasik heteroskedestisitas, uji asumsi klasik linieritas.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi data kedalam bentuk angka sehingga diperoleh informasi yang mudah untuk dipahami. Informasi yang diperoleh dengan statistik deskriptif ini antara lain mengenai pemusatan data seperti rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan sum.

3.8.1.1 Rata-Rata (*Mean*).

Rata-rata adalah jumlah seluruh nilai data dibagi dengan banyaknya data. Metode ini berguna untuk memudahkan dalam pengukuran sampel yang cukup banyak yang kemudian disajikan lebih ringkas dan rinci (Tiro, 2004). Penggunaan *mean* pada penelitian ini berfungsi untuk melihat nilai rata-rata pervariabel pada data penelitian.

3.8.1.2 Median.

Median atau biasa disebut juga sebagai nilai tengah. Median merupakan pemusatan data bila data diurutkan dari yang memiliki nilai terkecil hingga terbesar dimana nilai pengamatan tersebut berada tepat di tengah data bila data tersebut ganjil. Akan tetapi jika data tersebut genap maka nilai median berada dirata-rata ditengah kedua pengamatan.

3.8.1.3 Nilai minimum.

Nilai minimum menggambarkan nilai yang paling kecil atau paling rendah dari semua anggota sebuah kelompok data. Pada suatu objek penelitian nilai minimum sangat penting untuk diketahui hal ini guna untuk melihat letak nilai tersebut pada data penelitian.

3.8.1.4 Nilai maksimum.

Nilai maksimum menunjukkan nilai yang paling besar atau paling tinggi dari semua antara anggota sebuah kelompok data. Pada suatu objek penelitian nilai maksimum sangat penting untuk diketahui hal ini guna untuk melihat letak nilai tersebut pada data penelitian

3.8.1.5 Standar deviasi .

Standar deviasi atau biasa juga disebut sebagai simpangan baku merupakan ukuran sebaran statistik yang mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar yang dimana data diukur dari nilai rata-rata. Pengukuran sebaran data ini diukur dengan membandingkan nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata (*mean*). Data dapat dikatakan tersebar secara merata bila nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*)

3.8.1.6 Sum.

Sum merupakan jumlah nilai keseluruhan semua anggota yang terdapat dalam sebuah kelompok data. Nilai sum ini guna untuk mengetahui jumlah keseluruhan nilai pada setiap variabelnya.

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam model regresi ini variabel dependent dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independent, disamping itu juga terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Pada analisis ini terbentuk suatu persamaan yang dimana persamaan tersebut akan membentuk hubungan antar variabel dependent dengan variabel independent. Dalam analisis ini arah hubungan antar variabel dependent dengan variabel independent juga terbentuk. Arah hubungan variabel independent terhadap variabel dependent tersebut dapat menunjukkan arah negatif maupun menunjukkan arah positif. Arah positif maupun arah negatif dalam hasil regresi yang telah dibentuk menunjukkan tingkat hubungan naik turunnya variabel independent terhadap variabel dependent. Persamaan regresi yang dibentuk dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

dimana :

Y = variabel permintaan ekspor minyak sawit

a = intersep/ konstan

b₁ = koefisien harga minyak sawit internasional

X₁ = variabel harga minyak sawit internasional

b₂ = koefisien regresi nilai tukar

X₂ = variabel nilai tukar

e = distribusi error

3.8.3 Pengujian Hipotesis Untuk Uji Statistik F

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan uji statistik F.

Hipotesis:

H_0 = diduga harga minyak sawit internasional dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak sawit Indonesia.

H_a = diduga harga minyak sawit internasional dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak sawit Indonesia.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$

3.8.4 Pengujian Hipotesis Untuk Uji Statistik-t

Alat uji yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan uji statistik t, dengan syarat yaitu:

Hipotesis :

1. H_0 = diduga harga minyak sawit internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan minyak sawit di Indonesia.

H_a = diduga harga minyak sawit internasional berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak sawit di Indonesia.

2. H_0 = diduga nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan minyak sawit di Indonesia.

H_a = diduga nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak sawit di Indonesia.

kriteria pengujian:

H_0 di terima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$

H_0 di tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$

3.8.5 Pengujian Hipotesis Untuk Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian ini guna untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi pada variabel dependent.

3.8.6 Uji Asumsi klasik

3.8.6.1 Uji asumsi klasik normalitas.

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan metode analisi yaitu uji normalitas dengan Jarque-Bera. Kriteria pengujian ini data dapat terdistribusi secara normal jika nilai Jarque-Bera $<$ nilai pada tabel chi-square dan tingkat α 5% $<$ nilai probability (Hamid et al., 2020).

3.8.6.2 Uji asumsi klasik multikolonieritas.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel independent atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel independent maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolonieritas. Namun pada analisis ini diharapkan antar variabel independent tidak terjadi multikolonieritas.

Pengujian pada metode ini menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan TOL lebih besar

dari 0.10 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolonieritas (Hamid et al., 2020).

3.8.6.3 Uji Asumsi Klasik Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara data penelitian pada tiap tahunnya (Suliyanto, 2011). Gejala autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang sifatnya kontinyu dalam runtut waktu yang berkaitan satu sama lain. Hal ini timbul dikarenakan kesalahan *residual* tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Hamid et al., 2020). Metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi yaitu metode Durbin Watson.



Sumber: google.com

Gambar 3. 1 Kriteria pengujian uji asumsi klasik autokorelasi

Jika $d_L > \text{Durbin-Watson}$ maka terjadi Autokorelasi +

Jika $d_L \leq \text{Durbin-Watson} \leq d_U$ maka tidak ada kesimpulan

Jika $d_U \leq \text{Durbin-Watson} \leq 4-d_U$ maka tidak terjadi Autokorelasi

Jika $4-d_U \leq \text{Durbin-Watson} \leq 4-d_L$ maka tidak ada kesimpulan

Jika $4-d_L < \text{Durbin-Watson}$ maka terjadi Autokorelasi –

3.8.6.4 Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya jika yang varian variabel pada model regresi memiliki nilai sama (konstan) maka disebut homokedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi ini yaitu homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heterokedastisitas yaitu dengan metode analisis grafik dan dengan metode Glejser. Kriteria dalam uji ini yaitu jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari nilai alpha 5% ($\text{Prob.} > \alpha 5\%$) maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

3.8.6.5 Uji Asumsi Klasik Linieritas.

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian linieritas adalah metode Ramsey Test. Prinsip metode ini adalah membandingkan nilai F hitung (persamaan baru) dengan nilai F tabel dengan $df = (\alpha, m, n-k)$. Jika nilai F-statistic $> \alpha 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linier (Hamid et al., 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu data sekunder dimana sampel yang diambil berdasarkan runtut waktu *time series* selama sepuluh tahun yaitu tahun 2010-2019. Data-data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, Palm Oil Analytics dan Bank Indonesia. Penelitian ini disusun guna untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak sawit di Indonesia. Variabel independent pada penelitian ini yaitu harga minyak sawit internasional dan nilai tukar sedangkan variabel dependent pada penelitian ini yaitu ekspor minyak sawit Indonesia. Tujuan pada penelitian ini guna untuk mengetahui apakah variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu aplikasi EViews 10. Berikut merupakan data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber yang diambil berdasarkan variabel penelitian.

Tabel 4.1 Data Penelitian

Tahun	Permintaan Ekspor (Ton)	Harga Minyak Sawit Internasional (USD/ MT)	Nilai Tukar (Rp)
2010	16.291.856	884.92	9132,302
2011	16.436.202	1068.05	8819,81
2012	18.850.836	857.81	9762,411

Tahun	Permintaan Ekspor (Ton)	Harga Minyak Sawit Internasional (USD/ MT)	Nilai Tukar (Rp)
2013	20.577.976	936.45	10517,02
2014	22.892.387	976.30	11928,05
2015	26.467.564	577.14	13457,22
2016	22.761.814	669.76	13374,48
2017	27.353.714	715.22	13447,75
2018	27.898.875	569.37	14308,18
2019	36.175.429	530.28	14218,31

Sumber: lampiran 1 Data Penelitian

Keterangan variabel:

Y = permintaan ekspor minyak sawit

X₁ = harga minyak sawit internasional

X₂ = nilai tukar (KURS)

4.1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai hasil penelitian.

Berikut hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan alat uji aplikasi Eviews

10.

Tabel 4.2 Hasil uji statistik deskriptif

	VOLUME_EKSPOR	HARGA_INTERNASIONAL	NILAI_TUKAR
Mean	23570665	778.5337	11896.55
Median	22827101	786.5191	12651.27
Maximum	36175429	1068.052	14308.18
Minimum	16291856	530.2813	8819.810
Std. Dev.	6115062.	190.6863	2155.065
Skewness	0.655917	0.058887	-0.295934
Kurtosis	2.811509	1.574173	1.440875
Jarque-Bera	0.731849	0.852855	1.158824
Probability	0.693555	0.652837	0.560228

Sum	2.36E+08	7785.337	118965.5
Sum Sq. Dev.	3.37E+14	327251.3	41798759
Observations	10	10	10

Sumber: lampiran 2 hasil uji statistik deskripsi

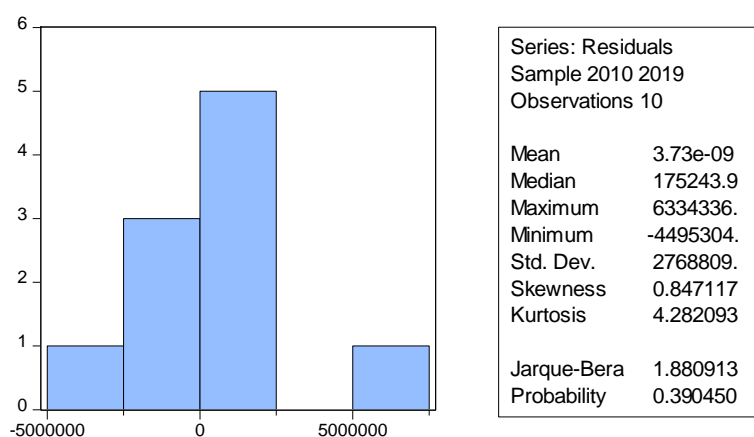
Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut:

- a. Sampel observasi pada penelitian ini sebesar 10 yang dimana berdasar pada permintaan ekspor minyak sawit, harga minyak sawit domestik dan nilai tukar dari tahun 2010-2019.
- b. Permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 23.570.665 nilai ekspor maksimum sebesar 36.175.429 pada tahun 2019 nilai minimum sebesar 16.291.856 pada tahun 2010 nilai pada standar deviasi sebesar 6115062 yang dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sehingga dapat dikatakan bahwa nilai data tersebar secara merata.
- c. Harga minyak sawit internasional memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 778.5337 nilai harga maksimum sebesar 1068.052 pada tahun 2011 nilai harga minimum sebesar 530.2813 pada tahun 2019 nilai pada standar deviasi sebesar 190.6863 yang dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sehingga dapat dikatakan bahwa nilai data tersebar secara merata.
- d. Variabel nilai tukar memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 11896.55 nilai tukar maksimum sebesar 14308,18 pada tahun 2018 nilai tukar minimum sebesar 8819,810 pada tahun 2011 nilai pada standar deviasi sebesar 2155,065 yang dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebar secara merata.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji asumsi klasik normalitas.

Pada penelitian ini uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi terdistribusi secara normal atau sebaliknya. Metode pengujian ini menggunakan aplikasi Eviews 10 dengan menggunakan pendekatan uji Jarque-Bera.



Sumber: data lampiran 3.a hasil uji normalitas

Gambar 4.1 Hasil uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan nilai Jarque-Bera pada gambar 4.1 menunjukkan terdapat grafik histogram akan tetapi grafik ini tidak menjadikan tolak ukur dalam menentukan nilai normalitas. Hal ini dikarenakan tampilan pada grafik histogram memiliki pola yang tidak mengikuti bentuk normal sehingga terdapat kendala dalam menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk menyimpulkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera. Pada hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera < nilai chi-square ($3,865498 < 18,307$) dan nilai nilai probability > α 5% ($0,144750 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya sesuai dengan kriteria uji asumsi klasik normalitas menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji asumsi klasik multikolonieritas.

Uji multikolonieritas adalah uji yang bertujuan untuk mendeteksi korelasi yang kuat atau sempurna antar variabel independent. Pada uji ini diharapkan tidak terjadi multikolonieritas atau korelasi yang kuat antar variabel independent. Namun jika terjadi gejala multikolonieritas maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai *standar error* menjadi tak terhingga sehingga regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.

Pada uji ini nilai output yang diperhatikan yaitu nilai VIF dan tolerance. Batas umum yang digunakan yaitu $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$ jika nilai melewati batas maka terjadi gejala multikolonieritas. Berikut hasil output uji nilai VIF dan tolerance.

Tabel 4.3 Hasil uji multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.92E+14	397.4113	NA
HARGA_INTERNASIONAL	1.24E+08	80.62404	4.130037
NILAI_TUKAR	973915.1	143.9705	4.130037

Sumber : data lampiran 4.a hasil uji multikolonieritas

Berdasarkan hasil output uji multikolonieritas dengan menggunakan VIF dan tolerance pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel harga minyak sawit dunia dan nilai tukar $4.130037 < 10$. Sedangkan untuk nilai tolerance $1 - \text{nilai } R^2$ yaitu $1 - 0.872373 = 0.127627$. Dengan demikian nilai tolerance $0.127627 > 0.10$ dapat disimpulkan bahwa pada uji VIF dan tolerance memenuhi kriteria pengujian model regresi terhindar dari gejala multikolonieritas dan tidak terjadi korelasi yang kuat atau sempurna antar variabel independent.

4.1.3.3 Uji asumsi klasik autokorelasi.

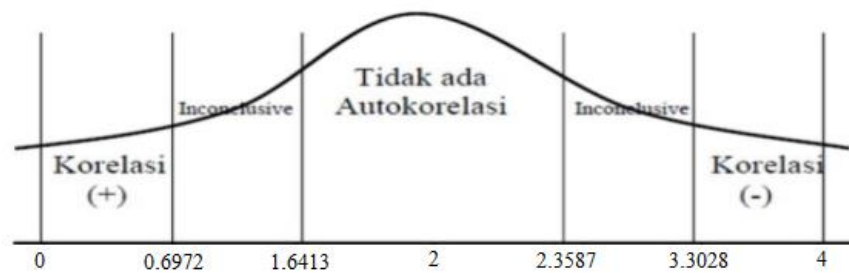
Pengujian ini guna untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ pada variabel penelitian. Pada uji autokorelasi metode yang digunakan untuk mendeteksi yaitu menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil output dari uji Durbin-watson.

Tabel 4.4 Hasil uji autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4140372.	19791805	0.209196	0.8403
HARGA_INTERNASIONAL	-6192.942	11153.25	-0.555259	0.5960
NILAI_TUKAR	2038.549	986.8714	2.065668	0.0777
R-squared	0.794986	Mean dependent var		23570665
Adjusted R-squared	0.736410	S.D. dependent var		6115062.
S.E. of regression	3139535.	Akaike info criterion		33.00037
Sum squared resid	6.90E+13	Schwarz criterion		33.09115
Log likelihood	-162.0019	Hannan-Quinn criter.		32.90079
F-statistic	13.57197	Durbin-Watson stat		1.623651
Prob(F-statistic)	0.003902			

Sumber : data lampiran 5.a hasil uji autokorelasi

Berdasarkan output hasil uji estimasi model regresi dengan menggunakan uji Durbin-Watson dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yaitu 1,623651. Nilai tersebut yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson. Dalam mencari nilai tabel Durbin-watson hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu nilai signifikan yang digunakan yaitu 5%, jumlah sampel sebesar 10 dan variabel independent yaitu 2. Hal ini guna untuk mendapatkan nilai DL dan nilai DU yang dimana nilai ini akan berfungsi sebagai batas dalam penentuan ada tidaknya gejala autokorelasi. Berikut hasil uji nilai tabel Durbin-Watson dengan sampel sebesar 10, variabel independent sebanyak 2 dan taraf signifikan sebesar 5%.



Gambar 4.2 Nilai pengujian autokorelasi

Berdasarkan hasil output pengujian pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson pada tabel 4.4 sebesar 1,623651. Dengan demikian nilai Durbin-Watson lebih kecil dari nilai d_U ($1,623651 < 1,6413$) sehingga titik letak hasil pengujian berada dititik tanpa ada kesimpulan sehingga pada pengujian ini belum memenuhi kriteria uji asumsi klasik autokorelasi.

Uji autokorelasi menunjukkan hasil tidak sesuai dengan kriteria pengujian sehingga menimbulkan pelanggaran pada uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan pada pengujian ini kriteria belum terpenuhi dan model regresi terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi model regresi tersebut maka perlu melakukan transformasi data kedalam bentuk logaritma natural.

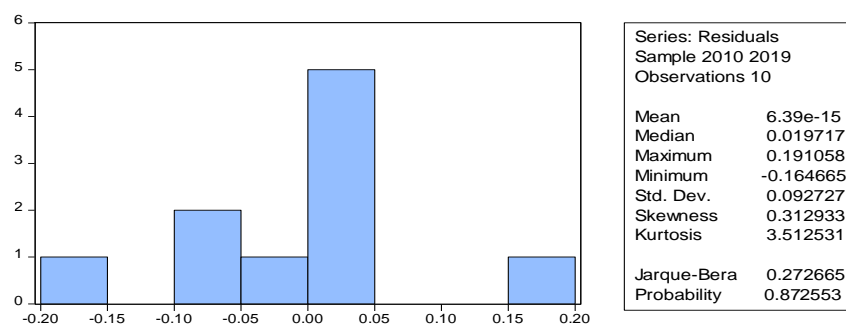
4.1.4 Transformasi Data Uji Asumsi Klasik Menggunakan Logaritma Natural

Bentuk transformasi ini guna untuk mengatasi gejala pelanggaran pada uji asumsi klasik. Transformasi ini merubah data pada variabel kedalam bentuk logaritma

narutal. Berikut hasil uji asumsi klasik setelah melakukan transformasi data kedalam bentuk logaritma natural.

4.1.4.1 Uji asumsi klasik normalitas.

Berikut hasil uji asumsi klasik normalitas setelah data ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural.



Sumber : lampiran 3.b hasil transformasi data uji normalitas

Gambar 4.3 Hasil transformasi data uji normalitas

Berdasarkan hasil uji pada gambar 4.3 dengan menggunakan metode nilai Jarque-Bera bahwa nilai Jarque-Bera lebih kecil dari pada nilai tabel chi-square ($0,272665 < 18,307$) dan pada nilai probability lebih besar dari tingkat alpha 5% ($0,872553 > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengujian bahwa model regresi memenuhi kriteria sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.1.4.2 Uji asumsi klasik multikolonieritas.

Berikut hasil uji asumsi klasik multikolonieritas dengan menggunakan standarisasi nilai VIF dan Tolerance.

Tabel 4.5 Hasil transformasi data uji multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	24.68580	22330.02	NA
LN_HARGA_INTERNASIONAL	0.072485	2885.448	3.725026

LN_NILAI_TUKAR	0.128245	10185.23	3.725026
----------------	----------	----------	----------

Sumber : data lampiran 4.b hasil transformasi data uji multikolonieritas

Hasil output pengujian multikolonieritas dengan menggunakan nilai VIF variabel harga sawit dunia dan nilai tukar lebih kecil dari sepuluh ($3,725026 < 10$). Sedangkan untuk nilai tolerance $1 - \text{nilai } R^2$ yaitu $1 - 0.865615 = 0,134385$ sehingga nilai tolerance $0,134385 > 0,10$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai VIF dan Tolerance memenuhi kriteria pengujian.

4.1.4.3 Uji asumsi klasik autokorelasi.

Berikut hasil output uji autokorelasi dengan menggunakan metode pengujian Durbin-Watson.

Tabel 4.6 Hasil transformasi data uji autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.693729	4.968480	1.749776	0.1236
LN_HARGA_INTERNASIONAL	-0.193914	0.269231	-0.720251	0.4947
LN_NILAI_TUKAR	1.018125	0.358113	2.843027	0.0249
R-squared	0.865615	Mean dependent var		16.94637
Adjusted R-squared	0.827219	S.D. dependent var		0.252948
S.E. of regression	0.105143	Akaike info criterion		-1.423672
Sum squared resid	0.077385	Schwarz criterion		-1.332896
Log likelihood	10.11836	Hannan-Quinn criter.		-1.523253
F-statistic	22.54453	Durbin-Watson stat		1.747008
Prob(F-statistic)	0.000890			

Sumber : data lampiran 5.b hasil transformasi data uji autokorelasi

Hasil output uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,747008 yang kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson yang terdapat pada gambar 4.2. Berdasarkan hasil output pengujian dapat diketahui

bahwa nilai Durbin-Watson pada tabel 4.6 sebesar 1,747008. Dengan demikian nilai Durbin-Watson $> dU$ ($1,747008 > 1,6044$) dan nilai Durbin-Watson $< 4-dL$ ($1,747008 < 2,3956$) sehingga titik letak hasil pengujian berada dititik tidak ada autokorelasi. Kesimpulan pengujian ini yaitu model regresi terhindar dari gejala autokorelasi dan memenuhi kriteria uji asumsi klasik autokorelasi setelah variabel ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural guna untuk mengatasi gejala autokorolasi pada pengujian asumsi klasik pada tahap pertama.

4.1.4.4 Uji asumsi klasik heterokedastisitas.

Kriteria pengujian ini yang diharapkan bahwa model regresi bersifat homokedastisitas. Untuk mengetahui hasil dari analisis berikut hasil uotput uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Gletser.

Tabel 4.7 Hasil transformasi data uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.123625	2.582249	0.435134	0.6766
LN_HARGA_INTERNASIONAL	-0.151794	0.139926	-1.084812	0.3139
LN_NILAI_TUKAR	-0.005442	0.186121	-0.029241	0.9775

Sumber : lampiran 6 hasil tranformasi data uji heterokedastisitas

Hasil output uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode gletser diatas dapat diketahui bahwa nilai Prob. variabel harga sawit dunia sebesar 0.3139 dan pada Prob. variabel nilai tukar sebesar 0.9775. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel harga sawit dunia dan nilai tukar tidak signifikan dengan taraf tingkat α 5% (Prob. harga sawit dunia $0.3139 > 0,05$ dan Prob. nilai tukar $0.9775 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa varian variabel model regresi menandakan adanya gejala homokedastisitas dan model

terhindar dari gejala heterokedastisitas sehingga model regresi memenuhi kriteria pengujian.

4.1.4.5 Uji asumsi klasik linieritas.

Uji linieritas guna untuk mengetahui model regresi yang digunakan merupakan model regresi linier atau nonlinier. Untuk mengetahui model regresi tersebut berikut hasil uji klasik linieritas dengan uji Ramsey Reset Test guna untuk dianalisis.

Tabel 4.8 Hasil transformasi data uji linieritas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.483966	6	0.6456
F-statistic	0.234223	(1, 6)	0.6456
Likelihood ratio	0.382944	1	0.5360

Sumber: lampiran 7 hasil transformasi data uji linieritas

Hasil output uji linieritas dengan menggunakan metode Ramsey Reset Test pada tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai F-statistic pada Probability sebesar 0.6456. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian bahwa nilai F-statistic pada Probability $> \alpha$ 5% ($0.6456 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linier.

Berdasarkan kelima hasil uji asumsi klasik diatas setelah melakukan transformasi data kedalam bentuk logaritma natural menunjukkan hasil bahwa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji linieritas memenuhi kriteria uji asumsi klasik dan tidak terjadi pelanggaran uji asumsi klasik.

4.1.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Metode pada analisis regresi linier berganda ini guna untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dependent dengan variabel independent dan untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel-variabel tersebut. Pada analisis ini juga akan membentuk sebuah persamaan yang dimana akan menunjukkan besarnya koefisien untuk masing-masing variabel. Berikut hasil output uji regresi linier berganda.

Tabel 4.9 Hasil regresi linier berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.693729	4.968480	1.749776	0.1236
LN_HARGA_INTERNASIONAL	-0.193914	0.269231	-0.720251	0.4947
LN_NILAI_TUKAR	1.018125	0.358113	2.843027	0.0249
R-squared	0.865615	Mean dependent var		16.94637
Adjusted R-squared	0.827219	S.D. dependent var		0.252948
S.E. of regression	0.105143	Akaike info criterion		-1.423672
Sum squared resid	0.077385	Schwarz criterion		-1.332896
Log likelihood	10.11836	Hannan-Quinn criter.		-1.523253
F-statistic	22.54453	Durbin-Watson stat		1.747008
Prob(F-statistic)	0.000890			

Sumber : lampiran 8 regresi linier berganda

Dari hasil output pada tabel 4.9 akan menunjukkan bentuk model persamaan regresi. Berikut model persamaan regresi dari hasil penelitian.

$$\text{LN}(Y) = a + b_1 \text{LN}(X_1) + b_2 \text{LN}(X_2) + e$$

$$\begin{aligned} \text{LN}(\text{Permintaan ekspor}) = & 8.693729 - 0.193914 \text{LN}(\text{Harga Minyak Sawit Domestik}) \\ & + 1.018125 \text{LN}(\text{Nilai Tukar}) + e \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

1. Bila harga minyak sawit domestik dan nilai tukar sama dengan nol maka volume permintaan ekspor minyak sawit sebesar 8.693729 ton.
2. Koefisien regresi harga minyak sawit internasional sebesar 0.193914 menyatakan bahwa jika kenaikan pada harga minyak sawit internasional sebesar 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor akan turun sebesar 0.193914 ton. Sebaliknya bila harga minyak sawit internasional turun 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 0.193914 ton.
3. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 1.018125 menyatakan bahwa jika nilai tukar naik 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 1.018125 ton. Sebaliknya bila nilai tukar turun 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor menurun sebesar 1.018125 ton.

4.1.6 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan guna untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dengan menggunakan uji statistik F, uji statistik t dan uji koefisien determinan (R^2). Hasil output pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.9.

4.1.6.1 Uji statistik F.

Pada analisis ini untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh hubungan variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian ini membandingkan nilai probability (F-statistik) dengan tingkat alpha 5%. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probability (F-statistik) lebih kecil dari 0,05 ($0.000890 < 0,05$). Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa harga minyak sawit internasional dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan minyak sawit di Indonesia.

4.1.6.2 Uji statistik t.

Pengujian ini dianalisis secara parsial yang dimana hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada harga minyak sawit internasional nilai Prob. (t-Statistik) lebih besar dari pada nilai alpha 5% ($0.4947 > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti harga minyak sawit internasional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia.

Pada variabel nilai tukar hasil menunjukkan bahwa nilai Prob. (t-Statistik) lebih kecil dari nilai alpha 5% ($0.0249 < 0,05$) dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia.

4.1.6.3 Uji koefisien determinan (R^2).

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.827219 yang dimana berarti bahwa 82,7219% variasi permintaan ekspor sawit dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu harga sawit internasional dan nilai tukar atau variabel harga sawit internasional dan nilai tukar mempengaruhi permintaan ekspor minyak sawit sebesar 82,7219%, dan sisanya sebesar 17,2781% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. Nilai *Standard error of estimate (SE of regression)* sebesar 0.105143 hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *Standard error of estimate (SE of*

regression) maka model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Ekspor

Harga merupakan komponen yang utama dalam melakukan transaksi perdagangan. Pergerakan harga yang tidak menetap menyebabkan fluktuasi sehingga menjadi titik perhatian untuk mengukur tingkat pengaruhnya terhadap jumlah komoditas yang diminta yang dimana berdasar pada asumsi *ceteris paribus*. Hal ini juga dijelaskan dalam hukum permintaan dan teori para ahli salah satunya yaitu teori keynes. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak sesuai dengan dugaan hipotesis meskipun telah berlandaskan pada hukum permintaan dan teori-teori para ahli. Dapat dilihat pada tabel 4.9 hasil pengujian menunjukkan bahwa pada hasil uji t nilai prob (t-statistik) variabel harga internasional tidak signifikan dengan taraf tingkat alpha 5%. Nilai prob. (t-statistik) pada variabel harga internasional 0.4947 lebih besar dari tingkat alpha 5% (0,05) dan menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah). Arah nilai negatif dari hasil regresi tersebut sejalan dengan hukum permintaan dan fungsi permintaan. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa harga minyak sawit internasional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa jika kenaikan pada harga minyak sawit internasional sebesar 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor akan turun sebesar 0.193914 ton. Sebaliknya, bila harga minyak sawit internasional

turun 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 0.193914 ton.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardy et al., (2015) bahsawannya harga CPO dunia terhadap ekspor CPO Indonesia berpengaruh tidak signifikan secara negatif. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu teori perdagangan keunggulan absolut yang dimana suatu negara fokus memproduksi suatu komoditas yang tidak dimiliki oleh negara lain yang kemudian hasil produksi tersebut diekspor ke negara yang tidak memiliki hasil produksi tersebut. Negara yang tidak memiliki hasil produksi suatu komoditas akan terus mengimpor komoditas tersebut meskipun keadaan harga naik ataupun turun hal ini guna untuk memenuhi kebutuhan dalam negara tersebut. Sebaliknya, negara yang memiliki keunggulan hasil produksi suatu komoditi akan terus melakukan ekspor meskipun keadaan harga naik maupun turun hal ini dikarenakan permintaan dari negara yang membutuhkan komoditi tersebut guna untuk mencukupi kebutuhan dinegaranya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori perdagangan merkantilisme yang dimana mengasumsikan bahwa nilai ekspor yang jumlahnya lebih besar dari pada impor akan menjadikan negara semakin kaya sehingga negara cenderung merangsang ekspor. Berdasarkan hal tersebut negara akan terus melakukan ekspor guna untuk menaikkan pendapatan negara. Pajak perdagangan internasional yang bersumber dari bea masuk dan pajak atau pungutan atas pajak ekspor merupakan penunjang pendapatan negara yang dapat menstabilkan perekonomian dalam negeri. Indonesia merupakan salah satu negara produsen minyak sawit sedunia bahkan Indonesia pernah mencapai

peringkat pertama. Hal ini wajar jika permintaan ekspor minyak sawit terus mengalami kenaikan meskipun harga naik maupun menurun. Permintaan minyak sawit dunia yang cukup tinggi mendorong Indonesia untuk selalu ekspor. Hal ini juga didasari kebutuhan dari negara pengimpor yang cukup tinggi sehingga tidak mengurungkan niat untuk mengimpor minyak sawit dari Indonesia berapapun harga minyak sawit tersebut. Selain itu, dengan adanya kontrak perjanjian sebelumnya antara negara pengimpor dan negara pengekspor mengenai volume ekspor dan harga yang disepakati saat keadaan harga yang terjadi baik naik maupun turun tidak menjadi pengaruh terhadap volume ekspor. Hal tersebut berdasarkan data dari *Palm Oil Analysti* menunjukkan bahwa harga minyak sawit Internasional pada tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi sedangkan volume ekspor terjadi trend peningkatan pada tahun 2010 sampai 2015 dan 2016 sampai 2019. Harga minyak sawit terjadi penurunan pada tahun 2017 sampai 2019 sedangkan ekspor menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2010 sampai 2011 dan tahun 2012 sampai 2014 harga mengalami kenaikan dan permintaan ekspor juga tetap mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Dengan demikian dapat dilihat bahwa baik harga dalam keadaan naik maupun turun permintaan ekspor tetap menunjukkan trend kenaikan.

4.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Ekspor

Nilai tukar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Berdasarkan hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai prob (t-statistic) pada variabel nilai tukar sebesar 0.0249 lebih kecil dari tingkat signifikan alpha 5% (0,05) dan hasil regresi menunjukkan

arah hubungan positif. Berdasarkan sesuai dugaan hipotesis yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Dengan demikian dapat diartikan jika nilai tukar naik 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 1,141021 ton. Sebaliknya, bila nilai tukar turun 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor menurun sebesar 1,141021 ton.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vilela & Ronald, (2016) menunjukkan hasil bahwa volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ekspor. Fajar et al., (2017) mengemukakan bahwasannya ekspor Indonesia ke Republik Rakyat Cina, Jepang, India, Amerika Serikat dan Singapura secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar secara positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Keynes yang dimana menyatakan bahwa perubahan atau fluktuasi pada nilai tukar berpengaruh secara luas terhadap tingkat ekspor. Depresiasi nilai tukar menjadikan nilai mata uang bagi pihak eksportir turun sehingga menekan angka ekspor. Sebaliknya, saat nilai tukar apresiasi nilai mata uang menjadi lebih naik sehingga pihak eksportir meningkatkan volume ekspor. Keadaan fluktuasi pada nilai tukar menjadi ketergantungan bagi pihak eksportir maupun importir. Berdasarkan data dari Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.1 menunjukkan pada tahun 2011 sampai 2015 dan tahun 2016 sampai 2018 terjadi trend peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS hal ini juga diikuti pula trend peningkatan pada volume ekspor minyak sawit Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Harga minyak sawit internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada uji t bahwa nilai prob. harga sawit internasional lebih besar dari taraf alpha 5%. Dengan demikian menunjukkan bahwa berapapun harga minyak sawit internasional tidak mempengaruhi permintaan ekspor hal ini dikarenakan kebutuhan dari negara lain terus mengalami peningkatan sehingga negara tersebut tidak akan mengurungkan niatnya untuk mengurangi impor meskipun harga mengalami kenaikan.
2. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Pada uji t variabel nilai tukar menunjukkan nilai prob. lebih kecil dari taraf alpha 5% yang berarti bahwa memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian menunjukkan bahwa saat nilai tukar mengalami apresiasi (kenaikkan nilai mata uang) maka negara tersebut akan meningkatkan volume ekspor. Dapat dilihat bahwa kenaikan nilai tukar mata uang disertai dengan kenaikan volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak eksportir sehingga pihak eksportir lebih meningkatkan volume ekspor.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dianalisis dan diuji mengenai kegiatan ekspor perdagangan internasional maka kesimpulan yang ditarik tentu mengandung implikasi dalam bidang ekspor perdagangan internasional maupun perekonomian.

Berikut implikasi kebijakan dalam kegiatan ekspor perdagangan internasional:

1. Indonesia merupakan negara pengekspor dan produsen minyak sawit terbesar didunia dengan demikian Indonesia perlu berupaya untuk menjadi penentu harga minyak sawit dunia.
2. Pemerintah perlu mengupayakan kebijakan yang sinergis guna untuk mendukung daya saing industri hilir sawit untuk menguasai pasar internasional.
3. Untuk mengatasi fluktuasi pada harga minyak sawit hal yang perlu diupayakan pemerintah yaitu dengan instrument kebijakan fiskal yang dimana melalui sektor perpajakan. Selain itu pemerintah juga perlu menganalisis pihak yang paling terdampak fluktuasi baik dari pihak eksportir maupun importir.
4. Pergerakan nilai tukar yang berfluktuasi dan bahkan beberapa tahun terakhir menunjukkan apresiasi dengan demikian diperlukan beberapa kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar yaitu menyesuaikan suku bunga dengan cara menaikkan suku bunga, memenuhi stok dalam negeri guna untuk menekan angka impor yang dapat berakibat pada defisit perdagangan.
5. Kondisi permintaan ekspor yang terus meningkat seiring dengan pergerakan harga yang terus berfluktuasi dan pergerakan nilai tukar yang mengalami apresiasi untuk mencegah kerugian pihak eksportir dapat melakukan

penyimpanan uang kedalam bentuk mata uang asing dolar AS (USD) agar dengan mudah mengukur penerimaan dan pengeluaran.

5.3 Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas ada beberapa hal penulis sarankan yaitu antara lain:

1. Perusahaan sawit, pemerintah serta petani sawit diharapkan agar tidak lepas untuk mengontrol dan memperhatikan kualitas minyak sawit agar sesuai dengan standarisasi dan agar produk tetap unggul diperdagangan internasional.
2. Pihak eksportir agar lebih memperhatikan pergerakan harga minyak sawit internasional sehingga saat harga mengalami fluktuasi yang tidak wajar, pemerintah dapat mengambil kebijakan supaya tidak terjadi guncangan perekonomian yang dapat berdampak terhadap perekonomian.
3. Pemerintah diharapkan agar tidak lepas pengawasan dari pergerakan nilai tukar dan menyesuaikan pergerakan nilai tukar saat terjadi ketidakstabilan. Pengembangan strategi kebijakan pun juga perlu dilakukan dan terus dikontrol guna agar tidak berimbas pada perekonomian dan tidak menjadikan krisis bagi negara.
4. Mengingat variabel harga dan nilai tukar baik secara mikro maupun makro memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi faktor-faktor permintaan ekspor, dengan demikian disarankan agar dapat dijadikan sebagai ajuan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk juga memperhatikan faktor-faktor dari luar variabel dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Buku

- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Iqbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan menggunakan EViews 10*. AA Rizky. Banten.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2005). *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Salvatore, D. (2014). *EKONOMI INTERNASIONAL Edisi 9 Buku 1*. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Sugiarto, Herlambang, T., Brastoro, Sudjana, R., & Kelana, S. (2002). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3 Ce). Rajawali Pers. Jakarta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Tiro, M. Ar. (2004). *Dasar-Dasar Statistika*. Andira Karya Mandiri. Makassar.

Jurnal

- Aisyah, S., & Kuswantoro, K. (2017). Pengaruh Pendapatan, Harga Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 56–64. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4221>
- Ewaldo, E. (2015). Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia. *E-Jurnal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 3(1), 10–16. <https://www.online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/3988>
- Fajar, F., Hakim, D. B., & Rachmina, D. (2017). Hubungan Nilai Tukar Terhadap Kegiatan Ekspor Manufaktur Pertanian Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.17358/JABM.3.2.266>
- Hardy, J., Dosen, S., Politeknik, T., & Lp, U. (2015). Analisis Determinan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Uni Eropa. *Jurnal Ilmiah Integritas Vol. 1 No.4, 1(4)*, 100–110.
- Huda, E. N., & Widodo, A. (2017). Determinan Dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 45–67. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.518>

- Iskandar, A. (2015). Dampak Perubahan Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Value Ekspor Komoditas Kelapa Sawit dan Perekonomian Indonesia (Pendekatan Vector Autoregression Analysis) (The Impact of Exchange of Crude Palm Oil (CPO) Price on Export Value of Palm Oil Commodity. *SSRN Electronic Journal*, 1(8), 1–20. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2834657>
- Khalid, N., Hamidi, H. N. A., Thinagar, S., & Marwan, N. F. (2018). Crude Palm Oil Price Forecasting In Malaysia: An Econometric Approach. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 52(3), 247–259. <https://doi.org/10.17576/JEM-2018-5203-19>
- Nurmalita, V., & Wibowo, P. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 606–619. <https://journal.ennes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Ramadhani, T. N., & Santoso, R. P. (2019). Competitiveness Analyses Of Indonesian And Malaysian Palm Oil Exports. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(1), 46–58. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol11.iss1.art5>
- Salami, M. A., & Haron, R. (2018). Long-Term Relationship Of Crude Palm Oil Commodity Pricing Under Structural Break. *Journal Of Capital Markets Studies*, 2(2), 162–174. <https://doi.org/10.1108/JCMS-09-2018-0032>
- Seng, K. W. K., & Ahmad, M. Y. (2017). Factors Influencing Malaysian Palm Oil Export Demand In Long-Run And Short Run. *International Journal of Business and Management*, 1(2), 204–210. <https://doi.org/10.26666/rmp.ijbm.2017.2.31>
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 141–146. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>
- Vilela, V. F., & Ronald, M. (2016). Exchange rate volatility and exports: a panel data analysis. *Journal of Economic Studies*, 43(2), 203–221. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2014-0083>
- Zakaria, K., Kunchu, J. A. B., Salleh, K. M., Nambiappan, B., Hassan, N. A. M., & Azam, A. H. M. (2019). Demand For Palm Oil In The Balkans Using Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 53(1), 145–152. <https://doi.org/10.17576/JEM-2019-5301-12>

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Kelapa sawit Indonesia*.
[https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/1bc09b8c5de4dc77387c2a4b/
statistik-kelapa-sawit-indonesia-2018.html](https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/1bc09b8c5de4dc77387c2a4b/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2018.html)

Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. *Buku Statistik Kelapa Sawit (Palm Oil) 2017-2019*.
[http://ditjenbun.pertanian.go.id/publikasi=buku-statistik-kelapa-sawit-palm-
oil-2011-2013](http://ditjenbun.pertanian.go.id/publikasi=buku-statistik-kelapa-sawit-palm-oil-2011-2013)

Palmoilanalytics. <http://www.palmoilanalytics.com/price/15>

Bank Indonesia. [https://bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-
bi/Default.aspx](https://bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx)